

BAHASAN NILAI HADIS KAFĀRAT NAẒAR

Sebagaimana tersebut dalam bab III sub C, bahwa para Rawi hadis-hadis tentang Kafārat Nazar ini, kecuali yang berulang, berjumlah 75 orang rawi, 4 orang diantaranya adalah sahabat; yaitu Uqbah bin Amir, Ansyah, 'Imrān bin Husain dan Abd. Rahman bin Samurah. Sesuai dengan pendapat Jumhur, bahwa sahabat adalah adil. Kecuali itu, para ulama juga berkomentar, bahwa mereka (empat sahabat itu) adalah dābiṭ. (Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 242-244; XII: 433-436; VIII: 125-126 dan VI: 190-191). Karena itu, mereka adalah siqah. Sedang kualitas an-Nasāiy (Mukharrij), telah disebutkan dalam bab III Sub A. Dengan demikian, rawi yang dijelaskan kualitasnya hanya berjumlah 71 orang rawi.

Menurut an-Nasā'iy dan Ibnu Hibbān, Ahmad bin Yahya adalah siqah. Sedang menurut Maslamah bin al-Qāsim, beliau rawi yang banyak hadisnya, tapi mempunyai hadis munkar. (Al-Asqalaniy, 1325b; I: 90).

Menurut Jumhur, Jarh harus didahulukan jika Jāriḥ lebih mengetahui cacat rawi dan jarh dijelaskan sebabnya.

Dalam hal ini, karena an-Nasā'iy termasuk Imam hadis yang berhati-hati dan tidak sembarangan dalam menentukan kualitas, maka penilaiannya di atas merupakan indikasi dari positifnya kualitas Ahmad bin Yahyā. Sedang penilaian al-Qāsim di atas masih bersifat umum meliputi hadis lain yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Yahyā. Sehingga oleh karena -nya, Ahmad bin Yahyā masih dapat dinyatakan sebagai rawi yang ṣiqah.

2. al-Hārīs bin Miskīn.

Menurut Ibnu Ma'in, al-Hāris orang yang tidak cacat. An-Nasā'iy dan al-Khatīb menilainya siqah lagi teguh dan dapat memegang amanat. Menurut al-Hākim, al-Hāris termasuk ahli Fiqh, murid Ibnu Wahb dan Ibnul Qāsim. (Al-Asqalanī, 1325b; II: 156-157). Dengan demikian, al-Hāris bin Miskin adalah seorang rawi yang siqah.

3. Ibnu Wahb.

Menurut Ahmad, Ibnu Wahb adalah orang yang baik hafalannya, taat pada agama dan sahīh hadisnya. Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Abū Hātim, Ibnu Adiy dan Ibnu Sa'ad, bahwa Ibnu Wahb adalah orang yang siqah. (Al-Asqalaniy, 1325b ; VI: 71-74). Az-Zahabiy juga menilainya siqah dan teguh . (Az-Zahabiy; 1963; I: 287). Dengan demikian, Ibnu Wahb adalah rawi yang siqah dan baik hafalannya.

4. Amr bin al-Hārīs

Menurut Ibnu Ma'in, Abū Zur'ah, an-Nasā'iy, al-Khatīb dan Ibnu Hibbān, bahwa Amr bin al-Hārīs adalah siqah. Menurut Ibnu Wahb, 'Amr orang yang baik hafalannya. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 14-16). Dengan demikian, Amr bin al-Hārīs adalah orang yang siqah.

5. Ka'ab bin Alqamah

Menurut Ibnu Hibbān, Ka'ab bin Alqamah adalah rawi yang siqah. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 436).

6. Abd. Rahman bin Syimāsah

Menurut al-Ijliy dan Ibnu Hibbān, Abd. Rahman bin Syimāsah adalah seorang tābi'iy Mesir yang ṣiqah. Sedang Ibnu Abū Hātim menilainya, bahwa riwayatnya dari Aisyah adalah Mursal. Namun al-Bukhāri pernah meriwayatkan hadis darinya. (Al-Asqalanīy, 1325b; VI: 195). Dengan demikian, Abd. Rahman bin Syimāsah masih dinyatakan rawi yang ṣiqah.

7. Kaṣīr bin 'Ubaid

Menurut Abū Ḥatīm, Ibnu Ḥibbān dan Maslamah bin al Qāsim, bahwa Kaṣīr bin 'Ubaid adalah ṣiqah. Menurut Ibnu Abū Dāwūd, beliau adalah orang yang ahli ibadah. (Al-Asqa

laniy, 1325b; VIII: 423-424). Dengan popularitasnya di kalangan para ulama, maka Kasir bin 'Ubaid adalah siqah.

8. Muhammed bin Harb

Menurut al-Ijliyy, an-Nasā'iy, Ibnu Hibbān dan Ibnu Ma'in, Muhammad bin Harb adalah ṣiqah bahkan sangat ṣiqah. Menurut Abū Hātim, beliau rawi yang baik hadisnya. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX: 109-110). Dengan demikian, Muhammad bin Harb adalah rawi yang ṣiqah.

9. Az-Zubaidiy

Menurut Ibnul Madiniy, Ibnu Sa'ad, al-Ijliy, Abū Zur'ah, an-Nasā'iy dan Ibnu Hibbān, az-Zubaidiy adalah *ṣiqah*. Menurut Abū Dāwūd, beliau tidak pernah salah dan termasuk penghafal yang meyakinkan. Lebih dari itu, menurut Ahmad, beliau hanya meriwayatkan dari orang yang *ṣiqah*. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 502-503). Dengan demikian, az-Zubaidiy adalah rawi yang *ṣiqah* dan sangat baik hafalannya.

10. Az-Zuhriy

Menurut Ibnu Sa'ad dan Abuz-Zunād, bahwa az-Zuhriy adalah orang yang siqah. Menurut Ibnu Wahb, beliau mempunyai ingatan yang sangat kuat. Menurut an-Nasāiy, beliau mempunyai sanad yang paling baik dari Rasul Saw., yaitu

Az-Zuhriy dari Ali bin al-Husain dari ayahnya dari kakek-nya. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 445-450). Dengan demikian, az-Zuhriy adalah rawi yang siqah.

11. Al-Qāsim bin Muḥammad

Menurut Ibnu Sa'ad, al-Ijliy dan Ibnu Hibbān, al-Qāsim adalah ṣiqah, waraṣ dan sangat mengetahui as-Sunnah (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 333-335). Dengan demikian, al-Qāsim dinaytakan sebagai rawi yang ṣiqah.

12. yūnus bin Abdul A'lā

Menurut Abū Ḥātim, an-Nasā'iy dan Ibnu Ḥibbān, Yūnus adalah ṣiqah. Menurut Ali bin al-Ḥasan dan Maslamah bin al-Qāsim, beliau orang yang ḥāfiẓ. (Al-Asqalanīy, 1325b ; XI: 440-441). Aẓ-Ẓahabīy juga menyebutkan, bahwa Yūnus adalah murid Ibnu Wahb yang ṣiqah dan ḥāfiẓ. (Aẓ-Ẓahabīy , 1963, IV: 481). Dengan demikian, Yūnus bin Abdul A'lā adalah rawi yang ṣiqah.

13. Yūnus bin Yazīd

Menurut Ahmad, Ibnu Ma'īn, al-Ijliy, an-Nasā'iy dan Ibnu Hibbān, Yūnus bin Yazīd adalah siqah dan sangat teguh. Menurut Ibnul Mubārak, beliau baik hafalannya. Sedang Wakī' menilainya, jelek hafalannya dan pernah meriwayatkan

17. Ibnul Mubārak

Menurut Ibnu Ma'in, al-Ijliy dan Ibnu Hibbān, Ibnul Mubārak adalah siqah dan teguh. Menurut Ahmad, beliau adalah hāfiẓ. Menurut Ibnu Sa'ad, beliau dapat memegang amanat dan dapat dibuat hujjah. (Al-Asqalanīy, 1325b; V: 382-387). Maka telah jelas, bahwa Ibnul Mubārak adalah rawi yang siqah.

18. Iṣḥāq bin Maṣṣūr

Menurut Muslim, an-Nasā'iy, Ibnu Hibbān dan Ibnu Syāhin, Ishāq adalah siqah, teguh dan dapat memegang amanat. Sedang Abū Hātim menilainya, jujur. (Al-Asqalaniy, 1325b ; I: 249-250). Dengan demikian, Ishāq adalah rawi yang siqah.

19. 'Usmān bin 'Umar

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, 'Usmān bin 'Umar adalah siqah dan lagi teguh menurut al-Ijliyy. Sedang menurut Abū Hātim, beliau adalah orang yang jujur. (Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 142-143). Sedang az-Zahabiy juga menilainya siqah. (Az-Zahabiy, 1963; III: 49). Dengan demikian, 'Usmān bin 'Umar adalah siqah.

20. Qutai bah

Menurut Ibnu Ma'in, Abū Ḥātim, an-Nasā'iy, al-Ḥākim dan Ibnu Hibbān, bahwa Qutaibah adalah ṣiqah, jujur dan lagi dapat memegang amanat. Sedang al-Khaṭīb menilainya - mempunyai hadis munkar. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 385 - 361). Karena ulama yang menilainya ṣiqah adalah orang yang lebih ketat dan sangat mengetahui kualitas seorang rawi, maka dalam hal ini dipakai "التعديل مقدم على الجرح" sehingga Qutaibah adalah rawi yang ṣiqah.

21. Abu Saḥwān

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnul Madiniy, Ibnu Hibbān dan ad-Dāruqutniy, Abū Ṣafwān adalah ṣiqah dan jujur. (Al-Asqalaniy, 1325b; V: 238). Menurut Abū Ḥātim, beliau adalah orang yang lemah hadisnya. (Az-Zahabiy, 1963; II: 429). Antara Ibnu Ma'in dan Abū Ḥātim adalah ulama yang sejajar dalam menentukan kualitas rawi, namun karena Jarḥ dijelaskan sebab-sebabnya, maka dipakai "الجرح مقدم على التعديل" sehingga Abū Ṣafwān adalah rawi yang tidak ṣiqah.

22. Hārūn bin Mūsā al-Farāwiy

Menurut Ibnu Hibbān dan ad-Dāruqutniy, Hārūn adalah ṣiqah dan an-Nasā'iy menilainya tidak cacat. (Al-Asqalanīy, 1325b; XI: 13). Az-Zahabīy menilainya sebagai guru an-Nasā'iy yang jujur. (Az-Zahabīy, 1963; IV: 287). Dengan demikian Hārūn bin Mūsā al-Farāwīy adalah ṣiqah.

nya telah dijelaskan, sehingga Ayyūb dinyatakan sebagai ra
wi yang tidak siqah.

26. Abū Bakar bin Abū Uwais

Menurut Ibnu Ma'in dan Ibnu Hibbān, Abū Bakar adalah siqah. Menurut ad-Dāruqutniy, dapat dibuat hujjah. (Al-Asqalaniy, 1325b; VI: 118). Dengan demikian, Abū Bakar adalah rawi yang siqah.

27. Sulaimān bin Bilāl

Menurut Ahmad, Ibnu Ma'in dan Ibnu Sa'ad, Sulaimān bin Bilāl adalah siqah dan mempunyai pemahaman yang baik. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 175-176). Namun menurut az-Zahabiy, bahwa hadisnya dari Muhammad bin abū 'Atiq dan Mūsā bin Uqbah tentang nazar ini, tidak dapat ditulis. (Az-Zahabiy, 1963; II: 196). Dengan demikian, Sulaimān bin Bilāl masih dinyatakan siqah. Karena cacatnya tidak dijelaskan - sebab-sebabnya.

28. Muhammad bin Abū 'Atīq

Menurut Ibnu Hibbān, beliau adalah ṣiḡah dan menurut az-Zahliyy, bahwa hadisnya dari az-Zuhriyy adalah bagus. (AL-Asqalaniyy, 1325b; IX: 277). Dengan demikian, rawi ini adalah ṣiḡah.

29. Mūsā bin Uqbah

Menurut Ibnu Sa'ad, Ahmad, Ibnu Ma'in, an-Nasā'iy - dan Abū Hātim, bahwa Mūsā bin Uqbah adalah ṣiqah dan mempunyai catatan terbaik tentang hadis. Namun menurut Ibnu Ma'in juga, beliau mempunyai hadis ḍa'if dari Nāfi'. (Al-Asqalanīy, 1325b; X: 360-362). Penilaian Ibnu Ma'in yang kedua itu masih bersifat umum dan dalam hal ini, Mūsā bin 'Uqbah tidak meriwayatkan dari Nāfi' serta penilaiannya yang menyatakan ṣiqah itu, dikuatkan oleh para Imam yang lain dan ternyata lebih ketat, sehingga dengan demikian, Mūsā bin Uqbah masih dinyatakan ṣiqah.

30. Sulaimān bin Arqam

Menurut al-Bukhārīy, Abū Ḥātim dan Abū Dāwud, Bahwa Sulaimān bin Arqam adalah orang yang ditinggalkan hadisnya. Bahkan menurut Abū Zur'ah, beliau adalah orang yang hilang hadisnya. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 168-169). Menurut Ahmad beliau tidak dapat diriwayatkan hadisnya, bahkan banyak ditinggalkan para ulama dan tidak dapat dibuat hujjah menurut Ibnu Ma'īn. (Az-Zahabiy, 1963; II: 196). Dengan demikian, Sulaimān adalah rawi yang tidak siqah.

31. Yahya bin Abū Kaṣīr

Menurut Ahmad, al-Ijliyy, Abū Hātim dan Ibnu Hibbān,

bahwa Yahya bin Abū Kaṣīr adalah ṣiqah dan hanya meriwayatkan dari orang yang ṣiqah. (Al-Asqalanīy, 1325b; XI: 268 - 269). Az-Zahabīy menilainya teguh, adil dan ḥāfiẓ. (Az-Zahabīy, 1963; IV: 402-403). Dengan demikian, rawi ini adalah ṣiqah.

32. Hannād bin as-Sariy

Menurut Abū Hātim an-Nasā'iy dan Ibnu Hibbān, Hannād adalah ṣiqah. Menurut Ahmad, beliau adalah orang yang baik. (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 70-71). Dengan demikian, Hannād adalah rawi yang ṣiqah.

33. Waki!

Menurut Ibnu Ma'īn, al-Ijliyy, Ibnu Hibbān dan Abū Dāwūd, Bahwa Wakī' adalah ṣiqah, dapat dibuat hujjah dan baik hafalannya. Menurut Ahmad, beliau baik pemahamannya. (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 123-130). Az-Zahabiy juga menilai ṣiqah. (Az-Zahabiy, 1963; IV: 335-336). Dengan demikian, Wakī' adalah ṣiqah dan baik (sempurna) keḍābiṭannya.

34. Ibnul Kubbārak

Menurut Ibnu Ma'in, Ahmad, Ibnu Hibbān dan Ibnul Ma'diniy, bahwa Ibnul Mubārak adalah siqah, kuat ingotannya - dan meyakinkan ilmunya. (Al-Asqalanîy, 1325b; VII: 375-376)

Dengan demikian, Ibnul Mubārak adalah ṣiqah dan baik hafalannya.

35. Muhammad bin az-Zubair

Menurut Ibnu Ma'īn, bahwa Muḥammad bin az-Zubair adalah ḍa'īf. Menurut Abū Ḥātim dan al-Bukhārīy, beliau tidak kuat dan munkar hadisnya, bahkan menurut an-Nasāīy, beliau tidak ṣiqah. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 167). Karena kecacatannya telah populer dikalangan ulama, maka dapat dinyatakan, bahwa Muḥammad bin az-Zubair adalah tidak ṣiqah.

36. Ayahnya (Az-Zubair)

Menurut Ibnu Ma'in berdasarkan keterangan az-Zubair (anaknya), bahwa az-Zubair tidak pernah mendengar dari Im-rān bin Ḥuṣa'in. Lebih dari itu, menurut as-Ṣiqliyy, beliau adalah ḍa'īf. (Al-Asqalanīy, 1325b; III: 320-321). Dengan demikian, az-Zubair adalah rawi yang tidak ṣiqah.

37. 'Amr bin 'Usmān

Menurut Ibnu Hibbān, an-Nasā'iy, Abū Dāwūd dan Maslāmah, bahwa 'Amr bin 'Usmān adalah ṣiqah. Menurut Abū Hātim, beliau adalah jujur, bahkan menurut Abū Zur'ah, beliau sangat baik hafalannya. (Al-Asqalanīy, 1325b; VIII: 76). Dengan demikian, rawi ini adalah ṣiqah dan baik hafalannya.

38. Baqiyyah

Menurut Ibnu Hibbān dan Abū Bakar al-Bazār, bahwa Baqīyyah adalah ṣiqah. Menurut Ibnu Ma'īn, beliau orang yang jujur. (Al-Asqalanīy, 1325b; VI: 50). Dengan demikian, Baqīyyah adalah rawi yang ṣiqah.

39. Abū 'Amr (al-Awzā'iy)

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibbān dan Ya'qūb, bahwa Abū 'Amr adalah siqah, jujur dan zuhud. (Al-Asqalaniy, 1325b; VI: 238-242). Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa Abū 'Amr adalah rawi yang siqah.

40. Ali bin Maimūn

Menurut Abū Ḥātim dan Ibnu Ḥibbān, bahwa Ali bin Ma-
imūn adalah ṣiqah dan tidak cacat menurut an-Nasā'iy, (Al-As-
qalaniy, 1325b; VII: 389). Dengan demikian, Ali bin Maimūn
adalah rawi yang ṣiqah.

41. Mu'tamir bin Sulaimān

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hibbān dan Abū Dāwūd, bahwa Mu'tamir adalah siqah. (Al-Asqalaniy, 1325b; X: 249-250). Az-Zahabiy juga menilainya siqah. (Az-Zahabiy, 1963; IV : 156). Dengan demikian, Mu'tamir adalah siqah.

42. Abdullah bin Bisyr

Menurut Ibnu Ma'īn dan Ibnu Hibbān, Abdullah bin Bisyr adalah ṣiqah. Sedang menurut ad-Dāruqutniy, beliau adalah pendosta. Menurut Ibnu Ma'īn dalam satu pendapatnya, beliau adalah pelupa. (Al-Asqalaniy, 1325b; V: 160-161). Dalam hal ini, dipakai "الجرح مقدم على التعديل" karena telah jelas kecacatannya dan dikemukakan oleh orang yang ketat, sehingga rawi ini adalah tidak ṣiqah.

43. Ibrāhim bin Ya'qūb

Menurut an-Nasāiy, ad-Dāruqutniy dan Ibnu Hibbān, bahwa Ibrāhim adalah ṣiqah. Sedang menurut Ibnu 'Adiy, beliau condong pada mazhab orang Damaskus. (Al-Asqalaniy, 1325b; I: 181-182). Az-Zahabiy juga menilainya, bahwa beliau berpaling dari kebenaran. (Az-Zahabiy, 1963; I: 76). Dengan demikian, Ibrāhim bin Ya'qūb adalah tidak ṣiqah.

44. al-Ḥasan bin Mūsā

Menurut Ibnu Ma'īn, Abū Ḥātim, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, bahwa al-Ḥasan adalah ṣiqah dan orang yang jujur. (Al-Asqalaniy, 1325b; II: 323). Dengan demikian, al-Ḥasan adalah rawi yang ṣiqah.

45. Syaibān

Menurut Ibnu Ma'in, an-Nasā'iy, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, bahwa Syaibān adalah ṣiqah. Sedang Abū Hātim menilai, baik hadisnya tapi tidak dapat dibuat hujjah dan hanya dapat ditulis. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 373-374). Dengan demikian, Syaibān masih dapat dinyatakan ṣiqah, Hanya saja tidak dapat dibuat hujjah.

46. Hammād

Menurut Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibbān dan Ya'qūb bin Sya-
ibah, bahwa Hammād adalah ṣiqah, dapat dibuat hujjah dan
dapat diterima seluruh ulama. Hanya saja menurut Ya'qūb ju-
ga, beliau banyak melakukan kesalahan dan banyak ragunya .
(Al-Asqalaniy, 1325b; III: 9-11). Dengan demikian, Hammād
adalah rawi yang ṣiqah, tapi kurang dābit.

47. Muḥammad bin Wahb

Menurut an-Nasā'iy, beliau tidak cacat dan ṣāliḥ. Menurut Ibnu Hibbān, beliau ṣiqah. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX : 506-507). Dengan demikian, rawi ini adalah ṣiqah.

48. Muhammad bin Salamah

Menurut an-Nasā'iy, Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibbān dan al-Ijliyy, beliau adalah ṣiqah. (Al-Asqakanīy, 1325b; IX: 193 - 194). Dengan demikian, Muḥammad bin Salamah adalah ṣiqah.

49. Ibnu Ishāq

Menurut Ibnu Ma'in, bahwa Ibnu Ishāq adalah siqah, - tapi tidak dapat dibuat hujjah. Menurut Mālik, beliau penipu (dajjāl) bahkan menurut an-Nasā'iy, beliau adalah da'īf, sehingga hanya sebagai pembanding. (Al-Asqalaniy, 1325 b; IX: 38-46). Dengan demikian, Ibnu Ishāq adalah rawi yang tidak siqah.

50. Lelaki Başrah

Karena tidak diketahui identitasnya, maka rawi yang majhul ini adalah tidak siqah.

51. Musaddad

Menurut Ibnu Ma'in, an-Nasā'iy dan Ibnu Hibbān, bahwa Musaddad adalah ṣiqah. Menurut Abū Ḥātim, beliau baik -
hadisnya. (Al-Asqalaniy, 1325b; X: 107-109). Dengan demikian, Musaddad adalah rawi yang ṣiqah.

52. Abdul Wāris

Banyak ulama yang menilai, bahwa Abdul Wāris adalah siqah, teguh dan dapat dibuat hujjah hadisnya. Diantaranya Ibnu Ra'īn, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban. (Al-Asqalaniy, 1325 b; VI: 441-443). Dengan demikian, Abdul Wāris adalah siqah.

53. Ahmad bin Harb

Menurut an-Nasā'iy, bahwa Ahmad adalah tidak cacat. Menurut Abū Hātim, beliau jujur dan menurut Ibnu Hibbān, beliau adalah siqah. (Al-Asqalanīy, 1325b; I: 23). Dengan demikian, Ahmad bin Harb adalah rawi yang siqah.

54. Abū Dāwūd

Menurut Ibnu Ma'in, Ibnu Hibbān dan Muhammad bin Ma'sūd, bahwa Abū Dāwūd adalah ṣiqāḥ. Menurut Abū Hātim, beliau adalah orang yang jujur. (Al-Asqalanīy, 1325b; VII : 452-453). Dengan demikian, beliau adalah rawi yang ṣiqāḥ.

55. Sufyān

Menurut Ibnu Ma'in, bahwa Sufyān adalah salah seorang Imam hadis. Menurut Waki', beliau baik hafalannya. Menurut Ibnu Sa'ad dan an-Nasā'iy, beliau adalah siqah lagi - dapat memegang amanat. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 111-115) . Az-Zahabiy juga menilainya, dapat dibuat hujjah, teguh dan disepakati ulama. (Az-Zahabiy, 1963; II: 169). Dengan data ini dapat dinyatakan, bahwa Sufyān adalah siqah dan baik hafalannya.

56. al-Hasan

nyatakan, bahwa Abū Bakar an-Nahsyaliy adalah siqah, tapi kurang dābit.

60. Ya'qūb bin Ibrāhīm

Menurut Abū Ḥatīm, an-Nasā'iy, Ibnu Ḥibbān dan al-Khaṭīb, bahwa Ya'qūb adalah ṣiqah dan jujur. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 381-382). Dengan demikian, Ya'qūb bin Ibrāhīm adalah ṣiqah.

61. Husyain

Menurut Abū Ḥātim dan Ibnu Sa'ad, bahwa Husyaim adalah siqah dan menurut Mālik, beliau sangat baik hafalannya. Namun menurut Abū Zur'ah, beliau pernah tadlis dan menurut al-Khaliliy, hafalannya rusak pada ahir hayatnya. (Al Asqalaniy, 1325b; XI: 59-63). Lebih dari itu, menurut as-Sawriy, bahwa ulama tidak menulis hadisnya. (Az-Zahabiy, 1963; IV: 306-308). Dalam hal ini dipakai "التعديل مقدم على الجرح". Karena penilaian kecacatannya itu disandarkan pada ahir hayatnya yang dimungkinkan beliau tidak meriwayatkan saat itu, lagi pula yang menilai siqah adalah ulama yang bersikap ketat, maka dapat dinyatakan, bahwa Husyaim adalah rawi yang siqah.

62. Mansūr

Menurut Ahmad, Ibnu Ma'in, Abū Ḥātim dan an-Nasā'iy, bahwa Mansūr adalah ṣiqah, ṣāliḥ, ahli ibadah dan teguh . (Al-Asqalanīy, 1325b; X: 306-307). Dengan demikian, Mansūr adalah rawi yang ṣiqah.

63. Ali bin Muhammad bin Ali

Menurut an-Nasa'iy dan Ibnu Hibbān, bahwa Ali adalah siqah. (Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 380-381).

64. Khalaf bin Tamīm

Memurut Ibnu Ma'in, Abū Ḥātim, Ibnu Ḥibbān dan al-Ijliy, bahwa Khalaf adalah ṣiqah, jujur, lagi baik hadis - nya dan tidak cacat. (Al-Asqalaniy, 1325b; III: 148-149). Dengan demikian, Khalaf adalah rawi yang ṣiqah.

65. Zāidah

Menurut an-Nukhariy, an-Nasā'iy dan yang lain, bahwa Zāidah adalah munkar hadisnya dan tidak dikenal. Menurut - Abū Dāwūd, beliau tidak dapat dibuat hujjah. (Al-Asqalaniy, 1325b; III: 305-306). Dengan demikian, Zāidah adalah tidak siqah.

66. Ali bin Zaid bin Jud'ān

Banyak ulama yang menilainya tidak ṣiqah. Diantara-nya, Ibnu Ma'īn menyatakan, bahwa Ali adalah rawi yang ti-dak kuat, bahkan menurut Abū Ḥātim, beliau tidak dapat di-buat ḥujjah, tapi hanya ditu lis. (Az-Zahabiy, 1963; III : 127-128). Dengan demikian, Ali bin Zaid bin Jud'ān adalah rawi yang tidak ṣiqah.

67. Muhammād bin Maṣṣūr

Menurut an-Nasā'iy, Ibnu Hibbān dan Maslamah, bahwa Muhammad bin Mansūr adalah ṣiqah dan ahli ibadah. Menurut Abū Bakar al-Marwaziy, beliau adalah orang yang baik. (Al - Asqalaniy, 1325b; IX: 472-473). Dengan demikian, Muhammad bin Mansūr adalah rawi yang ṣiqah.

68. Sufyān

Menurut al-Ijliy, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān, bahwa Sufyān adalah ṣiqah, lagi teguh, ḥāfiẓ dan wara'. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 117-122). Menurut aẓ-Ẓahabiy, beliau adalah ṣiqah dan ulama sepakat berhujjah dengannya. (Az-Zahabiy, 1325b; II: 170-171). Karena keadilannya telah masyhur dikalangan para ulama, maka dapat dinyatakan, bahwa Sufyān adalah rawi yang ṣiqah.

69. Ayūb

b. al-Hārīs bin Miskin (154-255 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu Wahb dan Ibnul Qāsim. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325 b; II: 156-157).

c. Ibnu Wahb (125-197 H.)

Guru beliau antara lain, 'Amr bin al-Hārīs dan Yūnus bin Yazīd. Sedang muridnya antara lain, Ahmad bin Abd. Rahman bin Waḥb. (Al-Asqalaniy, 1325b; VI: 71-74).

d. Amr bin al-Hārīs (90-148 H.)

Guru beliau antara lain, az-Zuhriy. Sedang muridnya antara lain, Ibnu Wahb. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 14-16).

e. Ka'ab bin Alqamah (- 130 H.)

Guru beliau antara lain, Abd. Rahman bin Syimāsah. Sedang muridnya antara lain, Amr bin al-Hāris dan Yahyā bin Ayyūb. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII: 436).

f. Abd. Rahman bin Syimāsah (- 100 H.)

Gurunya antara lain, 'Uqbah bin 'Amir, dan muridnya - antara lain, Ka'ab bin Alqamah. (Al-Asqalaniy, 1325b; VI : 195).

g. Uqbah bin 'Āmir (- 58 H.)

Beliau meriwayatkan langsung dari Nabi Saw. Sedang yang meriwayatkan darinya antara lain, Abd. Nahmen bin Syimāсах.(Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 242-244).

Berdasarkan paparan di atas dan tahun lahir wafat antara guru dan murid, maka dapat dinyatakan, bahwa antara masing-masing rawi hadis pertama dengan rawi terdekat telah terjadi hubungan yang sah, sehingga sanad hadis pertama adalah muttasil (bersambung).

2. Hadis Kedua

a. Kaṣīr bin' Ubaid (- 250 H.)

Guru beliau antara lain, Muhammad bin Harb dan muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; VIII: 423-424).

b. Muhammad bin Hārīb (- 192 H.)

Guru beliau antara lain, az-Zubaidiy dan muridnya antara lain, Kaṣīr bin 'Ubaid. (Al-Asqalanī, 1325b; IX : 109-110).

c. Az-Zubaidiy (- 149 H.)

Guru beliau antara lain, az-Zuhriy dan muridnya an
tara lain, Muhammad bin Harb. (Al-Asqalanîy, 1325b; IX:
502 - 503).

d. Az-Zuhriy (51 - 124 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Salamah dan al-Qāsim bin Muhammad. Sedang muridnya antara lain, az-Zubaidiy - dan Yūnus bin Yazīd. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX: 445-450).

e. Al-Qāsim bin Muḥammad (- 106 H: 70 tahun)

Guru beliau antara lain, 'Āisyah. Sedang muridnya antara lain, az-Zuhriy dan Abuz-Zunād. (Al-Asqalanīy, 1325b ; VIII: 333-335).

f. Aisyah (-58 H.)

Beliau meriwayatkan langsung dari Nabi Saw. Sedang yang meriwayatkan darinya antara lain, al-Qāsim dan Abū Salamah. (Al-Asqalaniy, 1325b; XII: 433-436).

Berdasarkan paparan di atas dengan melihat tahun la-
hir dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan ,
bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terde-
kat sampai pada ahir sanad, kecuali Kasir bin 'Ubaid tidak
bertemu dengan Muhammad bin Harb. Namun berdasarkan ben-
tuk periwayatan yang dipakai (حَدَّثَنَا) yang berarti mende-
ngar secara langsung, maka berarti masih dapat bertemu .
Dengan demikian, sanad hadis kedua adalah bersambung.

3. Hadis Ketiga

a. Yūnus bin Abdul A'lā (170-264 H.)

a. Yūnus bin Abḍul A'lā (170-264 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu Wahb dan muridnya an
tara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; XI: 440-441).

b. Ibnu Wahb (125-197 H.)

Guru beliau antara lain, Yūnus bin Yazīd dan muridnya antara lain, Yūnus bin Abdul A'lā. (Al-Asqalaniy, 1325 b; VI: 71-74).

c. Yūnus bin Yazīd (- 159 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu Syihāb dan muridnya antara lain, 'Amr bin al-Hārīs. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV : 450-452).

d. Ibnu Syihāb (51-124 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Salamah dan muridnya-
antara lain, Yūnus bin Yazīd. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX:
445-450).

e. Abū Salamah (- 94 H.)

Guru beliau antara lain Aisyah dan muridnya antara lain, az-Zuhriy. (Al-Asqalaniy, 1325b; XII: 115-118).

f. Aisyah (- 58 H.) lihat Sub B.2.f.

Dari beberapa paparan di atas dan dengan melihat ta
hun lahir dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinyaa-

takan, bahwa masing-masing rawi dalam hadis ketiga dapat berhubungan secara sah dengan rawi terdekat, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

4. Hadis Keempat

a. Muhammed bin Abdullah bin al-Mubarak (- 254 H.)

Guru beliau antara lain, Yahyā al-Qaṭṭān dan Abū Mu'āwiyah. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 272-274).

b. Yahyā bin Adam (- 203 H.)

Guru beliau antara lain, Ṭahmān dan Isrā'īl. Sedang muridnya antara lain, Ishāq. (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 175-176).

c. Ibnul Mubārak (118-181 H.)

Guru beliau antara lain, Yūnus bin Yazīd. Sedang muridnya antara lain, as-Ṣawriy dan Abū Ishāq al-Fazāriy .
(Al-Asqalaniy, 1325b; V: 382-387).

d. Yūnus bin Yazīd (-159 H.) lihat Sub.B.3.c.)

e. Az-Zuhriy (51-124 H.) lihat Sub B.2.d.)

f. Abū Salamah (-94 H.) lihat Sub B.3.e.)

g. Aisyah (- 58 H.) lihat Sub B.2.f.)

Dari beberapa paparan di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dalam hadis keempat ini dapat bertemu dengan rawi terdahulu, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

5. Hadis Kelima

a. Ishāq bin Mansūr (- 251 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu 'Uyainah dan Abū Dāwūd at-Ṭayālisiy. Sedang muridnya antara lain, sekelompok ahli hadis selain Abū Dāwūd. (Al-Asqalaniy, 1325b; I: 249-250).

b. 'Usmān bin 'Umar (- 209 H.)

Guru beliau antara lain, Yūnus bin Yazīd dan muridnya antara lain, Ishāq bin Mansūr. (Al-Asqalaniy, 1325b ; VII : 142-143).

c. Yūnus bin Yazīd (-159 H.) lihat sub B.3.c.

d. Az-Zuhriy (51-124 H.) lihat sub B.2.d.

e. Abū Salamah (-94 H.) lihat sub B.3.e.

f. Aisyah (- 58 H.) lihat sub B.2.f.

Dari beberapa paparan di atas dengan melihat tokoh dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dalam hadis kelima dapat berhubungan -

secara sah dengan rawi terdekat, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

6. Hadis Keenam

a. Qutaibah (150-240 H.).

Guru beliau antara lain, al-Laiṣ, Ḥammād bin Zaid dan Abū Ṣafwān. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy . (Al-Asqalanīy, 1325b; VIII: 358-361).

b. Abū Saīwān (- 200 H.)

Guru beliau antara lain, Yūnus bin Yazīd dan muridnya antara lain, Qutaibah dan Ahmad. (Al-Asqalanīy, 1325b; V: 238).

- c. Yūnus bin Yazīd (-159 H.) lihat sub B.3.c.
- d. Az-Zuhriy (51-124 H.) lihat sub B.2.d.
- e. Abū Salamah (-94 H.) lihat sub B.3.e.
- f. Aisyah (-58 H.) lihat sub B.2.f.

Dari beberapa paparan di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinytakan, bahwa masing-masing rawi dalam hadis keenam dapat berhu-bungan dengan rawi terdekat, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

7. Hadis Ketujuh

a. Hārūn bin Mūsā al-Farāwiy (174-253 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Ḍamrah dan muridnya - antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; XI: 13-14).

b. Abū Ḍamrah (104-185/200 H.)

Guru beliau antara lain, Syuraik bain Abū Namr dan muridnya antara lain, Ibnu Wahb dan Baqiyyah. (Al-Asqalaniy , 1325b; I: 375-376).

c. Yūnus bin Yazid (-159 H.) lihat sub B.3.c.

d. Az-Zuhriy (51-124 H.) lihat sub B.2.d.

e. Abū Salamah (-94 H.) lihat sub B.3.e.

f. Aisyah (-58 H.) lihat sub B.2.f.

Dari beberapa paparan di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan bahwa masing-masing rawi dalam hadis ketujuh dapat berhubungan secara sah dengan rawi terdekat, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

8. Hadis Kedelapan

a. Nuhammad bin Ismā'il at-Tirmiziy (-280 H.)

Guru beliau antara lain, Ayyūb bin Sulaimān. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX: 62 - 63).

b. Ayyūb bin Sulaimān (-224 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Bakar bin Abū Uwais. Sedang muridnya antara lain, Muhammad bin Ismā'īl at-Tirmīziy. (Al-Asqalanīy, 1325b; I: 404).

c. Abū Bakar bin Abū Uwais (-292 H.)

Guru beliau antara lain, Sulaimān bin Bilāl dan mu
ridnya antara lain, Ismā'īl dan Ayyūb bin Sulaimān bin Bi
lāl. (Al-Asqalaniy, 1325b; VI: 118).

d. Sulaimān bin Bilāl (-171 H.)

Guru beliau antara lain, Mūsā bin 'Uqbah dan Muhammad bin Abdullah bin Abū 'Atīq. Sedang muridnya antara lain, Abū Bakar bin Abū Uwais dan Abdullah bin al-Mubāarak. (Al-Asqalaniy, 1325b; IV: 175-176).

e.1. Muhammad bin Abū 'Atīq

Guru beliau antara lain, Ibnu Byihāb. Sedang muridnya antara lain, Sulaimān bin Bilāl. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 277).

e.2. Mūsā bin 'Uqbah (-141 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu Syihāb dan muridnya antara lain, Sulaimān bin Bilāl. (Al-Asqalanīy, 1325b; x: 360 - 362).

f. Ibnu Syihāb (51-124 H.) lihat sub B.2.d.

g. Sulaimān bin Arqam

Guru beliau antara lain, Yahyā bin Abū Kaṣīr al-Ḥasan. Sedang muridnya antara lain, al-Awzā'iy, Syaiban dan Ali bin al-Mubārak. (Al-Asqalanīy, 1325b; IV: 168-169)

h. Yahyā bin Abū Kasīr

Guru beliau antara lain, Abū Salamah dan muridnya-antara lain, al-Awzā'iy, Syaibān dan Ali bin al-Mubārak . (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 268-269).

i. Abū Salamah (-94 H.) lihat sub B.3.e.

j. Aisyah (-58 H.) lihat sub B.2.f.

Dari beberapa paparan di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing, maka yang dapat bertemu adalah Sulaimān bin Bilāl, Mūsā bin 'Uqbah dan Abū Salamah. Sedang yang berdasarkan bentuk periwayatan dan pengakuan sebagai guru dan murid adalah Muhammad bin Ismā'il, Ayyūb bin Sulaimān, Abū Bakar bin Abū Uwais dan Yahyā bin Abū Kaṣīr. Sementara az-Zuhriy yang meriwayatkan dengan bentuk (عَنْ) dan tidak diketahui tahun lahir dan wafat gurunya (Sulaimān bin Arqam) serta tidak terdapat pengakuan sebagai guru dan murid, tapi karena az-Zuhriy adalah rawi yang ṣiqah, maka dimungkinkan bertemu dengan Sulaimān bin Arqam. Hanya Sulaimān bin Arqam yang meriwayatkan dengan bentuk (أَنَّ) dan tercatat tidak ṣiqah, maka dimungkinkan tidak bertemu dengan Yahyā bin Abū Kaṣīr. Dengan demikian,

bahwa sanad hadis kedelapan terdapat seorang rawi yang ti
dak sambung, yaitu pada Sulaimān bin Arqam.

9. Hadis Kesembilan

a. Hannād bin as-Sariy (152-243 H.)

Guru beliau antara lain, Abd. Rahman bin Abuz-Zu -
nād, Husyaim dan Wakī'. Sedang muridnya antara lain, al-
Bukhāriy dan lain-lain. (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 70-71).

b. Waki' (128-196 H.)

Guru beliau antara lain, Ali bin al-Mubārak. Sedang muridnya antara lain, Ubaid dan as-Sawriy. (Al-Asqalanī , 1325b; XI: 123-130).

c. Ali bin al-Mubārak

Guru beliau antara lain, Ayyūb dan Yahyā bin Abū Kaṣīr. Sedang muridnya antara lain, Wakī', al-Qaṭṭān dan Muslim bin Qutaibah. (Al-Asqalanīy, 1325b; VII: 375-376).

d. Yahyā bin Abū Kaṣīr, liaht sub B.8.h.

e. Muhammad bin az-Zubair

Guru beliau antara lain, ayahnya sendiri dan al-Hasan al-Baṣriy. Sedang muridnya antara lain, Ibnu Ishāq, Yahyā bin Abū Kaṣīr, Abd. Wāris, Sufyān as-Sawriy, Abū Bakkar an-Mahsyaliy dan Hammād bin Zaid. (Al-asqalaniy, 1325b;

IX: 167).

f. Ayahnya (az-Zubair)

Guru beliau antara lain, 'Imrān bin Ḥusain dan lelaki Basrah yang majhul. Sedang muridnya antara lain, putranya sendiri. (Al-Asqalaniy, 1325b; III: 320-321).

g. ⁶Imrān bin Ḥusain (-52 H.)

Beliau meriwayatkan dari Nabi Saw. dan Mi'qal bin Yasār. Sedang muridnya antara lain, al-Ḥasan al-Baḡriy dan Abul Mahlab al-Jurmiy. (Al-Asqalaniy, 1325b; VIII:125-126).

Dari beberapa paparan di atas dapat dinyatakan bahwa masing-masing rawi pada hadis kesembilan dapat berhubungan secara sah dengan rawi terdekat, kecuali dua orang rawi, yaitu Yahyā bin Abū Kaṣīr yang meriwayatkan dari Muhammad bin az-Zubair dengan bentuk (عَنْ) dan beliau sendiri pernah tadlis, demikian juga az-Zubair dengan 'Imrān bin Muṣain, maka sanad hadis ini adalah tidak bersambung.

10. Hadis Kesepuluh

a. 'Amr bin 'Usmān (-250 H.)

Guru beliau antara lain, Muhammad bin Harb dan Ba-
qiyah. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy, (Al-Asqala-
niy, 1325b; VIII: 76).

Yazīd bin Hārūn, Sēdang muridnya antara lain, an-Nasā'iy .
(Al-Asqalanīy, 1325b; I: 181-182).

b. al-Ḥasan bin Mūsā (-208/209/210 H.)

Guru beliau antara lain, Syu'bah dan Sufyān. Sedang muridnya antara lain, Ahmād bin Manī'. (Al-Asqalanīy, 1325b . ; II: 323).

c. Syaibān (-164 H.)

Guru beliau antara lain, Qatādah dan Yahyā bin Abū Kasīr. Sedang muridnya antara lain, Zāidah dan al-Ḥasan - bin Mūsā. (AL-Asqalanīy, 1325b; IV: 373-374).

d. Yahyā bin Abū Kaṣīr, lihat sub B.8.h.

e. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B.9.e.

f. Ayahnya, lihat sub B.9.f.

g. 'Imrān bin Ḥuṣayn (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Dari beberapa paparan di atas, dapat dinyatakan , bahwa sanad hadis keduabelas ini adalah tidak muttasil. Karena terdapat dua orang rawi yang tidak mungkin bertemu , yaitu Yahyā bin Abū Kasīr dan az-Zubair, sebagaimana dalam hadis sebelumnya.

13. Nadis ketigabelas

a. Qutaibah (150-240 H.) lihat sub B.6.a.

b. Ḥammād bin Zaid (98-179 H.)

Guru beliau antara lain Šābit al-Banāniy dan muridnya antara lain, Ibnul Mubārak dan Qutaibah. (Al-Asqalanīy , 1325b; III: 9-11).

c. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B.9.e.

d. Ayahnya, lihat subB.9.f.

e. 'Imrān bin Ḥuṣain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Dari beberapa paparan tersebut di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing rawi, pengakuan sebagai guru atau murid dan bentuk periwayatan yang dipakai, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat, kecuali az-Zubair. Dengan demikian, sanad hadis ini terputus pada seorang rawi sebelum - sahabat.

14. Hadis keempatbelas

a. Muhammad bin Wahb (-243 H.)

Guru beliau antara lain, Muhammad bin Salamah dan muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 506-507).

b. Muhammad bin Salamah (-191 H.)

Guru beliau antara lain, Muhammad bin Ishāq dan Hishām bin Hishān. Sedang muridnya antara lain, Ahmad bin Abū Syu'aib dan Abdullah bin Muhammad bin Ja'far. (Al-Asqalaniy 1325b; IX: 193-194).

c. Ibnu Ishāq (-151 H.)

Guru beliau antara lain, Abd. Rahman bin al-A'raj. Sedang muridnya antara lain, Muhammad bin Salamah. (Al-Asqalaniy, 1325b; IX: 38-36).

d. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B. 9.e.

e. Ayahnya, lihat sub B.9.f.

f. Lelaki Basrah (majhul).

g. 'Iarān Un Husain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Dari beberapa paparan tersebut di atas, dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing rawi, pengakuan sebagai guru atau murid dan bentuk periwayatan yang dipakai, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat kecuali Ibnu Ishāq dan lelaki Basrah yang majhul. Dengan demikian, sanad hadis ini terputus pada dua orang rawi sebelum sahabat secara tidak berturut-turut.

15. Hadis Kelimabelas

a. Ibrāhim bin Ya'qūb (-256/259 H.), lihat sub B.12.a

b. Musaddad (-228 H.)

Guru beliau antara lain, Abdullah bin Yahyā Abū Ka-sīr dan Abd. Wāris. Sedang muridnya antara lain, Ibrāhim bin Ya'qūb. (Al-Asqalanīy, 1325b; X: 107-109).

c. Abd. Wāris (-180 H.)

Guru beliau antara lain, Syu'bah bin al-Hajjāj dan Yahya bin Ishāq al-Hadramiy. Sedang muridnya antara lain, as-Sawriy dan Musaddad. (Al-Asqalanīy, 1325b; VI: 441-443).

d. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B.9.e.

e. Ayahnya, lihat sub B.9.f.

f. Lelaki (majhul).

g. 'Imrān bin Ḥusain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Dari beberapa paparan tersebut di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat, pengakuan sebagai guru atau murid dan bentuk periwayatan yang dipakai masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing dapat bertemu dengan rawi terdekat, kecuali Lelaki majhul. Dengan demikian, sanad hadis ini terputus pada seorang sebelum sahabat.

16. Hadis Keenambelas

a. Ahmad bin Harb (174-236 H.)

Guru beliau antara lain, Ibnu 'Uyainah dan Abū Mu-'āwiyah. Sedang muridnya antara lain, an-Nasāīy. (Al-Asqa-

laniy, 1325b; I: 23).

b. Abū Dāwūd (-203 H.)

Guru beliau antara lain as-Sawriy dan muridnya antara lain, Ahmad dan Ali bin Harb. (Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 452-453).

c. Sufyān as-Šawriy (97-161 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Ishāq asy-Syaibāniy dan ulama Basrah pada umumnya. Sedang muridnya antara lain, - Ja'far bin Barqān. (Al-Asqalanīy, 1325b; IV: 111-115).

d. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B.9.e.

e. al-Hasan (-110 H. : 88 tahun).

Guru beliau antara lain, Ubaiy bin Ka'ab dan 'Imrān bin Husein. Sedangkan muridnya antara lain, Qatādah dan Mansūr bin Zāzān. (Al-Asqalaniy, 1325b; II: 263-270).

f. 'Imrān bin Ḥuṣain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Setelah memperhatikan keterangan di atas, baik tahun lahir dan wafat, pengakuan sebagai guru atau murid dan bentuk periwayatan yang dipakai, maka dapat dinyatakan, bahwa sanad hadis ini adalah sambung sampai pada ahir sanad . Karena masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat.

17. Hadis Ketujuhbelas

a. Hilāl bin al-ʿAḡlā' (180-280 H.)

Guru beliau antara lain, Ubaid bin Yahyā al-Kūfiy .
Sedang muridnya antara lain, az-Nasā'iy, (Al-Asqalaniy, 1325
b; XI: 83 - 84).

b. Abū Sālim: 'Ubaid bin Yahyā (-200 H.)

Guru beliau antara lain, Abū Bakar an-Nahsyaliy. Sedang muridnya antara lain, Maimūn bin 'Abbās dan Hilāl bin al-Alā'. (Al-Asqalanīy, 1325b; VII: 78).

c. Abū Bakar an-Nahsyaliy (-166 H.)

Guru beliau antara lain, Muhammad bin az-Zubair dan muridnya antara lain, Wakī' dan 'Ubaid bin Yahyā. (Al-Asqala_n niy, XII: 44 - 45).

d. Muhammad bin az-Zubair, lihat sub B.9.e.

e. al-Hasan (-110 H.), lihat sub B.16.e.

f. 'Imrān bin Ḥuṣain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Setelah memperhatikan beberapa keterangan di atas , baik tahun lahir dan wafat, pengakuan sebagai guru atau murid atau bentuk periwayatan masing-masing, maka dapat dinya²takan, bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat. Sehingga dengan demikian, sanad hadis ini adalah bersambung sampai pada akhir sanad.

18. Hadis Kedelapanbelas

a. Ya'qūb bin Ibrāhim (166-252 H.)

Guru beliau antara lain, Husyaim dan muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX: 381-382).

b. Ihsyaim (105-183 H.)

Guru beliau antara lain, al-Qāsim bin Mahrān dan Man-
sūr bin Zāzān. Sedang muridnya antara lain, Syu'bah dan Ya-
qūb bin Ibrāhim. (Al-Asqalaniy, 1325b; XI: 59 - 63).

c. Mansūr (-129 H.)

Guru beliau antara lain, al-Hasan al-Basriy dan muridnya antara lain, Husyaim dan Hubaib bin asy-Syahid. (Al-Asqalaniy, 1325b; X: 306-307).

d. al-Hasan al-Basriy (-110 H.), lihat sub B.16.e.

e. Imrān bin Ḥusain (-52 H.), lihat sub B.9.g.

Setelah memperhatikan beberapa keterangan di atas, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat, sehingga sanad hadis ini adalah bersambung.

19. Hadis Kesembilanbelas

a. Ali bin Muhammad bin Ali

Guru beliau antara lain, Khalaf bin Tamīm. Sedang muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; VII: 380 - 381).

b. Khalaf bin Tamīm (c. 206/213 H.)

Guru beliau antara lain, Isrā'il dan Zā'idah. Sedangkan muridnya antara lain, Ali bin Muhammad bin Ali. (Al-Asqalaⁿniy, 1325b; III: 148-149).

c. Zāidah

Guru beliau antara lain, 'Āṣim al-Aḥwal. Sedang muridnya antara lain, Yahyā bin Kaṣīr al-Anbariy. (Al-Asqalaⁿniy, 1325b; III: 305-306).

d. Ali bin Zaid bin Jud'ān (-129/131 H.)

Guru beliau antara lain, Sa'id bin al-Musayyib dan al-Hasan al-Basriy. Sedangkan muridnya antara lain, Qatādah dan Zāidah. (Al-Asqalaniy, 1325b; VII: 322-324).

e. al-Hasan al-Basriy (-110 H.), lihat Sub B.16.e.

f. Abd. Rahman bin Samurah (-50 H)

Beliau meriwayatkan dari Nabi Saw. dan Mu'āz bin Jabal. Sedang muridnya antara lain, al-Ḥasan al-Baṣriy . (Al-Asqalanīy, 1325b; VI: 190-191).

Berdasarkan keterangan di atas dengan melihat tahun lahir dan wafat, pengakuan sebagai guru dan murid dan bentuk periwayatan yang dipakai masing-masing rawi, maka dapat dinyatakan, bahwa masing-masing rawi dapat bertemu dengan rawi terdekat, sehingga dengan demikian sanad hadis ini adalah bersambung.

20. Hadis Kedupuluh

a. Muhammad bin Mansūr (-254 H. : 80 tahun)

Guru beliau antara lain, Sufyān bin 'Uyainah dan muridnya antara lain, an-Nasā'iy. (Al-Asqalanīy, 1325b; IX : 472 - 473).

b. Sufyān (-198 H.)

Guru beliau antara lain, Ayyūb bin Abū Tamīm dan muridnya antara lain, Muḥammad bin Mansūr. (Al-Asqalanīy , 1325b; I: 397-399).

с. Аyyūb (68-131 н.)

Guru beliau antara lain, Abū Qilābah. Sedang muridnya antara lain, Qatādah dan dua Sufyān. (Al-Asqalaniy, 13-25b; I: 397-399).

d. Abū Qilābah (-104 H.)

Guru beliau antara lain, pamannya (Abul Mahlab al-Jurmiy). S₂dang muridnya antara lain, Ayyūb dan Yahyā bin Abū Kaṣīr. (Al-Asqalanīy, 1325b; V: 224-226).

e. Pamannya (Abul Mahlab)

Guru beliau antara lain, Umar, Usmān dan 'Imrān bin Ḥusain. Sedang muridnya antara lain, Abū Qilābah. (Al-Asqalanīy, 1325b; XII: 250).

3. Hadis keempatbelas sampai Ketujuhbelas

4. Hadis kedelapanbelas sampai Keduapuluh

seperti riwayat Bukhārī (Bukhari, tt.; IV: 159), riwayat Abū Dāwūd (Abu Dawūd, tt.; III: 239 no. hadis 3316) dan riwayat at-Turmuḏīy (at-Turmuziy dalam Ibnul Araby, tt.; VII: 6), maka tidak mengandung pertentangan juga, sekali pun terdapat perbedaan rumusan kalimat.

Semua matan hadis ini tidak bertentangan dengan ketentuan al-Qur'an (al-Qur'an, 5: 89) tentang kafarat sumpah yang terdapat tiga macam. Terhadap ketentuan ini, ulama sepakat, bahwa ketiga macam kafarat tersebut merupakan pilihan, sebagaimana riwayat Ibnu Abbas dan 'Atā' serta Ikrimah (al-Bukhari dalam dan al-Asqalaniy, 1959c; XIV: 406) dan (al-Qurtubiy, 1967; VII: 276).

Dari beberapa paparan di atas dapat dinyatakan, bah
wa matan hadis ini tidak mengandung sya' dan illat. Se-
hingga dengan demikian, matan hadis ini bernilai sahih.

D. Kehujjahan hadis

Setelah melalui beberapa analisa, baik sanad atau matan hadis, maka pada sub bab ini dapat dikemukakan nilai sekaligus kehujjahan hadis sebagai berikut.

1. Hadis pertama

Sanad hadis ini adalah muttasil dan semua rawinya siqah, tapi mengandung syaz, yaitu perbedaan jumlah rawi, dan illat, yaitu mentadliskan guru (Abul Khair) dari

hadis Maḥfūz, sehingga sanadnya adalah Mursal. Sedang ma-
tannya adalah marfū'. Hadis ini juga mempunyai mutābi',
yaitu riwayat Muslim (Muslim, tt., II: 19) yang bertemu
pada guru jauh an-Nasā'iy, yaitu Ibnu Wahb, dan riwayat A-
bū Dāwūd (Abu Dawūd, tt.; III: 241-242) yang bertemu pada
Ka'ab bin Alqamah. Dengan demikian, hadis pertama yang se-
mula bernilai Da'īf, dapat meningkat menjadi Ḥasan Li Ḥa-
irihi yang menurut mayoritas ulama dapat dijadikan seba-
gai hujjah. (Fatchur Rahman, 1985: 119).

2. Hadis Kedua

Sanad hadis ini adalah bersambung dan semua rawinya siqah, tidak mengandung syaẓ dan illat serta matannya ṣaḥīḥ. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī (Bukhārī, tt., IV: 159) dan Abū Dāwūd (Abu Dawud, tt.; III: 232 no. hadis 3289). Dengan demikian, hadis kedua bernilai ṣaḥīḥ yang telah jelas dapat dijadikan sebagai hujjah.

3. Hadis ketiga, keempat dan kelima

Sanad hadis ini adalah bersambung, semua rawinya siqah, kecuali Yūnus bin Yazīd yang kurang baik hafalan - nya, mengandung syaz, yaitu perbedaan tingkat kedabitān ra wi jika dibandingkan dengan riwayat Bukhāri di atas, dan mengandung illat, yaitu mensyazkan hadis Mahfūz. Sedang matannya adalah marfū'. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhāri sebagaimana tersebut di atas dan Abū Dāwūd (Abu

Dāwūd, tt., III: 232 no. hadis 3290), Dengan demikian, hadis ini yang semula bernilai da'īf dapat meningkat menjadi hadis Hasan Li Gairihi dan dapat dijadikan hujjah sebagaimana hadis di atas.

4. Hadis keenam

Sanad hadis ini adalah bersambung, semua rawinya ṣiqah, kecuali Abū Ṣafwān yang da'īf dan Yūnus bin Yazīd yang kurang kuat hafalannya, terdapat syāz, yaitu perbedaan dan kesiqahan rawi, dan illat, yaitu bertentangan dengan penyandaran rawi yang lebih ṣiqah. Sedang matannya adalah ṣahīḥ. Dengan demikian, hadis ini bernilai da'īf. Namun karena dikuatkan oleh riwayat Dukhārī di atas, Abū Dāwūd (Abu Dawud, tt., III: 232 no. hadis 3289 dan 3290; dan 233 no. hadis 3292) dan at-Turmuḏīy (at-Turmuziy dalam Ibmul Arabiy: VII: 2 - 3), maka naiklah derajatnya menjadi Ḥasan Li Gairihi dan dapat dijadikan hujjah.

5. Hadis ketujuh

Sanad hadis ini adalah bersambung, semua rawinya sahih, kecuali Abū Damrah dan Yūnus bin Yazīd yang kurang baik hafalannya, mengandung syaḥ dan illat sebagaimana pada hadis keenam, dan matannya bernilai sahih. Sehingga hadis ini bernilai da'if. Namun karena tidak bertentangan - dengan riwayat yang lebih sahih (Bukhāri di atas), maka naiklah menjadi Hasan Li Gairihi dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

6. Hadis kedelapan

Sanad hadis ini terputus pada seorang rawi (Sulaimān bin Arqam) di tangan sanad, terdapat beberapa rawi - yang tidak siqah, yaitu Muhammad bin Ismā'īl at-Tirmizīy yang masih dibicarakan kualitasnya, Ayyūb bin Sulaimān yang da'īf dan Sulaimān bin Arqam yang membalikkan penger-
tihan hadis; mengandung syaz dan illat. Sedang matannya a-
dalah ṣaḥīḥ dan mempunyai banyak mutābi' sebagaimana da-
lam hadis keenam, sehingga dengan demikian, hadis ini ini
yang semula bernilai da'īf dapat meningkat menjadi Ḥasan
Li Gairihi dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

7. Hadis kesembilan

Sanad hadis ini terputus pada dua orang rawi secara terpisah, yaitu Yahyā bin Abū Kaṣīr dan az-Zubair, semua rawinya ṣiḡah, kecuali Muhammad bin az-Zubair dan ayahnya, mengandung syaẓ dan illat, yaitu bertentangan dengan riwayat yang lebih ṣaḥīḥ. Sedang matannya adalah ṣaḥīḥ. Dengan demikian, hadis ini bernilai da'īf. Tapi karena mempunyai beberapa mutābi' sebagaimana dalam hadis VI, maka hadis ini menjadi Ḥasan Li Gairihi dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

8. Hadis kesepuluh

Sanad hadis ini terputus sebagaimana hadis IX, terdapat dua orang rawi yang tidak siqah dan mengandung syaz

dan illat sebagaimana hadis IX, namun matannya adalah sa-
hih. Dengan demikian, hadis ini adalah da'īf. Tetapi sete-
lah diperhatikan, ternyata mempunyai mutābi' sebagaimana-
hadis VI, maka naiklah menjadi Hasan Li Gairihi dan dapat
dijadikan sebagai hujjah.

9. Hadis kesebelas

Sanad hadis ini terputus pada dua orang rawi sebelum sahabat secara terpisah, yaitu Yahyā bin Abū Kaṣīr dan az-Zubair, terdapat rawi yang tidak ṣiqah, yaitu Yahyā bin Abū Kaṣīr yang tercatat pendosta dan setidaknya pe lupa, Muhammad bin az-Zubair dan ayahnya; terdapat syaḥ dan illat sebagaimana hadis IX, sedang matannya bernilai ṣahīḥ. Dengan demikian, hadis ini tetap bernilai ḍa'īf - dan tidak dapat menjadi Ḥasan. Karena kecacatannya merusak keadilan: seorang rawi, sekalipun tidak bertentangan dengan riwayat Bukhārī dan Abū Dāwūd di atas. Sehingga dengan demikian, hadis ini bernilai ḍa'īf dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

10. Hadis kedua belas

Sanad hadis ini terputus pada dua orang rawi sebagaimana hadis XI, terdapat rawi yang tidak siqah, yaitu Ibrāhim bin Ya'qūb yang berpaling dari kebenaran, Muhammad bin az-Zubair dan ayahnya, mengandung sya' dan illat sebagaimana dalam hadis IX, hanya saja matannya ṣaḥiḥ. Se-

hingga dengan demikian, hadis ini tetap bernilai da'if dan tidak dapat menjadi Hasan. Oleh karenanya, hadis ini tidak dapat dibuat hujjah.

11. Hadis ketiga belas

Sanad hadis ini terputus pada seorang rawi sebelum sahabat, yaitu az-Zubair, terdapat rawi yang cacat, yaitu Hammād yang kurang kuat hafalannya, Muhammad bin az-Zubair dan ayahnya, mengandung *syaz* dan *illat* sebagaimana pada hadis IX, hanya saja matannya bernilai *ṣahīḥ*. Kecacatan ini masih dapat tertolong oleh riwayat Bukhārī (Bukhari, IV: 195) dan Abū Dāwūd (Abu Dawud, III: 232 no. 3290) yang keduanya merupakan *mutābi'* walaupun secara maknawi. Sehingga dengan demikian, hadis ini menjadi *Ḥasan Li Ga-irihi* dan oleh karenanya dapat dijadikan sebagai hujjah.

12. Hadis keempat belas dan lima belas

Sanad hadis ini terputus pada Ibnu Ishāq (pada hadis XIV) dan lelaki majhul (pada hadis XIV dan XV), terdapat rawi yang cacat, yaitu Ibnu Ishāq (pada hadis XIV), Muhammad bin az-Zubair dan ayahnya serta lelaki Basrah yang majhul (pada hadis XIV dan XV), mengandung sya' dan illat, hanya saja matannya bernilai sahih. Berdasarkan keterangan di atas dapat dinyatakan, bahwa hadis ini adalah mubham (da'īf) yang tidak dapat menjadi Hasan Li Gairihi. Oleh karenanya, hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.

nilai ṣaḥīḥ dan tidak bertentangan dengan riwayat Bukhārī (Bukhari, IV: 159), Abū Dāwūd (Abu Dawud, III: 239 no. ḥadis 3316) dan at-Turmuḏīy (at-Turmuḏīy dalam Ibmul Araby, tt.; VII: 6). Dengan demikian, hadis bini bernilai Ṣaḥīḥ Li Zātihi yang telah jelas dapat dijadikan sebagai ḥujjah.

16. Hadis kesembilan belas

Sanad hadis ini adalah bersambung, semua rawinya siqah, kecuali Zāidah yang munkar hadisnya dan Ali bin Zaid bin Jud'ān yang tidak kuat, mengandung sya'z dan illat. Dengan demikian, hadis ini bernilai da'if. Namun karena terdapat syāhidnya (hadis XVIII), maka naiklah menjadi Hasan Li Gairih dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

17. Hadis kedua puluh

Sanad hadis ini adalah bersambung, semua rawinya siqah, tidak mengandung syaẓ dan illat serta matannya bernilai ṣaḥīḥ dan tidak bertentangan dengan riwayat Bukhārī di atas¹ dan hadis XVIII yang bernilai ṣaḥīḥ. Dengan demikian, hadis ini bernilai Ṣaḥīḥ dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

Dari bahasan tentang kehujjahan hadis di atas dapat disimpulkan, bahwa semua hadis tentang kafārat Naẓar dalam Sunan an-Nasāiy dapat dijadikan hujjah, kecuali hadis XI, XII, XIV dan XV.

¹ Ayat dan semua hadis pembanding pada sub C dan D Bab IV disebut dalam Daftar lampiran.